

## **EFEKTIVITAS PENDEKATAN CRT (*CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING*) PADA MATA PELAJARAN IPA TERHADAP *SELF-AWARENESS***

**Az-Zahra Siwi Hesti Manekung<sup>\*1)</sup>, Hasan Subekti<sup>2)</sup>, Bangun Isro'i<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>PPG Prajabatan, Pendidikan IPA, Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2)</sup>Pendidikan Sains, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

<sup>3)</sup> SMP Negeri 1 Durenan, Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia.

*\*Corresponding author*

*e-mail:* [azzahraswi99@gmail.com](mailto:azzahraswi99@gmail.com)<sup>\*1)</sup>, [hasansubekti@unesa.ac.id](mailto:hasansubekti@unesa.ac.id)<sup>2)</sup>, [bagunisro'i76@guru.smp.belajar.id](mailto:bagunisro'i76@guru.smp.belajar.id)<sup>3)</sup>

### *Article history:*

*Submitted: May 22<sup>th</sup>, 2024; Revised: June 15<sup>th</sup>, 2024; Accepted: July 10<sup>th</sup>, 2024; Published: Oct. 10<sup>th</sup>, 2024*

### **ABSTRAK**

*Self-awareness* merupakan komponen yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peningkatan *self-awareness* dikaitkan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pendekatan CRT terhadap *self-awareness* peserta didik pada mata pelajaran IPA. Dengan pendekatan CRT diharapkan peserta didik dapat menyadari bahwa unsur kebudayaan dapat dikaitkan dengan materi IPA. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan format *lesson study* dan metode kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen yaitu *pre-experimental* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. *Lesson study* terdiri dari 3 (tiga) tahapan, yaitu *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan) dan *see* (mengamati dan merefleksi). Pada siklus 1 pembelajaran sebelum menerapkan pendekatan CRT diperoleh hasil rata-rata *self-awareness* sebesar 68%. Sedangkan pada siklus 2 pembelajaran setelah menerapkan pendekatan CRT diperoleh hasil rata-rata *self-awareness* sebesar 82%. Efektivitas pendekatan CRT terhadap *self-awareness* dilakukan menggunakan SPSS Versi 21 yaitu uji-t (*Paired T-Test*) diperoleh hasil signifikansi  $0,00 \leq 0,05$ . Sehingga diperoleh hasil bahwa pendekatan CRT efektif untuk meningkatkan *self-awareness* pada mata pelajaran IPA.

**Kata Kunci:** *Self-awareness*; CRT; mata pelajaran IPA

### **PENDAHULUAN**

*Self-awareness* merupakan salah satu elemen dalam CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) dalam pembelajaran sosial emosional. *Self-awareness* merupakan kapasitas kognitif individu untuk mengenali aspek-aspek pribadinya yang terkait dengan emosi, perilaku, dan pemikiran sehingga memungkinkan untuk melakukan evaluasi, pemantauan, dan pengendalian diri yang dapat menjadikannya sebagai individu yang memiliki kesadaran diri yang matang

(Hafizah R, 2021). Kesadaran diri yang kuat memungkinkan seseorang untuk mengarahkan pikiran dan tindakan mereka serta memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan secara kritis terhadap diri sendiri (Aulia & Rozana, 2022).

Bimbingan *self-awareness* dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode yang disepakati bersama oleh guru dan peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberi kebebasan untuk memberikan tanggapan dan saran, namun tetap berada

dalam batas materi yang telah ditetapkan oleh guru. Konsep *self-awareness* merupakan bagian dari *Emotional Intelligence* yang dapat mendorong pengembangan EQ dengan memulai proses kesadaran diri yang mengandung elemen tanggung jawab dan keberanian (Maharani & Mustika, 2016).

*Self-awareness* memiliki dampak terhadap peserta didik selama proses belajar. Penerapan *self-awareness* dalam pembelajaran dapat memperbaiki adaptasi peserta didik terhadap lingkungan belajar di kelas (Julianto B, *et.al*, 2016). *Self-awareness* juga dapat meningkatkan disiplin peserta didik, karena disiplin memainkan peran kunci dalam mengatur jalannya pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif (Maharani. L & Mustika. M, 2016). Selain itu, penerapan *self-awareness* juga berperan dalam menghindari tindakan menyontek di antara peserta didik (Helawati R. *et al*, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pembelajaran yang menekankan pada *self-awareness* guna meningkatkan kesadaran diri peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kualitas baik dalam hal sikap, moral, dan pencapaian lainnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan sejumlah peserta didik, mayoritas proses pembelajaran IPA masih bersifat konvensional. Pembelajaran hanya terfokus pada buku teks tanpa memperhatikan konteks individual peserta didik, seperti pengalaman pribadi atau kondisi lingkungan sosial budaya mereka. Banyak peserta didik merasa tertekan dengan pembelajaran IPA karena terlalu banyak hafalan, yang membuat mereka kehilangan minat dalam belajar. Padahal,

pendidikan seharusnya dirancang secara sistematis untuk mengembangkan bakat dan potensi peserta didik dengan pendekatan yang humanis, sehingga menghasilkan perilaku unggul yang didukung oleh kemandirian dan karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Melihat tantangan tersebut, diperlukan inovasi dalam pembelajaran IPA agar lebih menarik dan relevan.

Pendidikan di Indonesia sedang mengalami perkembangan yang pesat, terutama dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka yang memungkinkan sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Paradigma Kurikulum Merdeka ini memberikan otonomi kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih terpusat dan seragam untuk seluruh sekolah, Kurikulum Merdeka menekankan penyesuaian oleh guru dalam proses pembelajaran (Rosadi & Andriyani, 2021). Kurikulum Merdeka mendorong konsep belajar yang mandiri kepada guru dan sekolah untuk menyusun, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Hal tersebut bertujuan agar sekolah bebas memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik mereka.

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyediakan berbagai konsep pembelajaran yang dapat digunakan dalam Kurikulum Merdeka, termasuk pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan latar belakang peserta didik. *Culturally Responsive Teaching*

(CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang berupaya memberikan hak yang sama kepada semua peserta didik untuk menerima pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya mereka. (Villegas & Lucas, 2020). Pendekatan ini mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik dalam segala aspek pembelajaran, seperti perencanaan, pengajaran, dan penilaian, dengan tujuan menghargai dan memahami keberagaman budaya mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran termasuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-teman beserta guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajarnya. (Milati *et al*, 2023).

Mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik pada jenjang SMP. Materi pada mata pelajaran IPA dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan CRT dengan mengaitkannya dengan unsur kebudayaan daerah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun kesadaran diri (*self-awareness*) peserta didik masih kurang akan keterkaitan unsur budaya dengan materi IPA. Peserta didik menganggap bahwa materi IPA dengan unsur kebudayaan sama sekali tidak ada hubungannya, mereka menganggap bahwa materi IPA dengan unsur kebudayaan adalah dua komponen yang berbeda yang tidak ada keterkaitannya sama sekali. Pendekatan CRT dalam proses pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis kebudayaan merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan menghubungkan antara unsur kebudayaan dengan materi pembelajaran, salah satunya IPA untuk meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) pada peserta didik bahwa negara Indonesia

adalah negara yang kaya akan kebudayaan, dan melalui pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CRT dapat memperkenalkan berbagai macam kebudayaan yang ada di negara Indonesia.

Berdasarkan dari pengalaman penulis ketika mengajarkan materi IPA unsur, senyawa dan campuran adalah materi yang dirasa cukup sulit karena bersifat menghafal nama-nama beserta simbol unsur dan senyawa serta macam-macam jenis campuran. Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk menerapkan pendekatan CRT dengan mengaitkannya dengan kuliner lokal khas Kabupaten Trenggalek berupa Lodho Ayam, Nasi Gegog, Rempeyek dan aneka minuman jamu. Pembelajaran materi unsur, senyawa dan campuran ini, peserta didik diingatkan kembali dengan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kuliner tersebut dengan cara peserta didik menganalisis kandungan mineral dan senyawa yang terkandung pada kuliner tersebut, sehingga peserta didik dapat mengetahui manfaat unsur dan senyawa tersebut ketika dikonsumsi di dalam tubuh. Selain itu peserta didik juga menganalisis jenis campuran bahan yang terdapat dalam proses pembuatan kuliner tersebut, apakah termasuk dalam golongan larutan, suspensi atau koloid.

Pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peserta didik menjadi lebih mudah dalam mempelajari materi karena dikaitkan dengan suatu peristiwa yang bersifat kontekstual. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) pada Mata Pelajaran IPA terhadap *Self-Awareness*". Jadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk

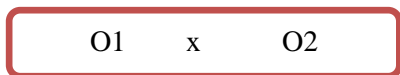
meningkatkan *self awareness* kepada peserta didik akan pengaruh unsur kebudayaan terhadap materi dalam mata

pelajaran IPA bagi peserta didik kelas VIII SMPN 1 DURENAN.

positif dan 10 pertanyaan negatif dengan instrumen sebagai berikut :

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan format *lesson study* dan metode kuantitatif. Desain penelitian yang diterapkan adalah penelitian eksperimental dengan menggunakan desain *pre-experimental* yang dikenal sebagai *one-group pretest-posttest* design. Desain ini bertujuan membandingkan hasil *pretest* sebelum penerapan pendekatan CRT dan *posttest* setelah penerapan pendekatan CRT. Lesson study terdiri dari tiga tahap: perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan observasi serta refleksi (*see*) (Lewis, C, 2020).



Gambar 1 : Desain penelitian *one-group pretest-posttest design*

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Durenan yang merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Trenggalek. Sampel yang digunakan adalah peserta didik SMPN 1 Durenan Kelas VIII D sebanyak 32 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling purposive* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket. Angket *self awareness* terdiri atas 20 butir pertanyaan yang akan diberikan dalam proses pembelajaran sebelum menerapkan CRT dan setelah menerapkan CRT melalui *google form*. Pertanyaan terdiri atas 10 pertanyaan

Tabel 1 : Kisi-kisi angket *Self-awareness*

| Indikator                                   | Deskripsi  | No Item    |            | Jumlah |
|---|--|------------|------------|--------|
|   |  | +          | -          |        |
| Mengakui hal positif dan negatif dalam diri | a. Mampu memahami kekurangan diri                          | 1,3        | 2,4, 5     | 5      |
|   | b. Mampu memahami kelebihan diri                           |            |            |        |
| Sadar diri dalam bertindak                  | a. Mampu berpikir positif saat melakukan sesuatu           | 6,8, 9     | 7,10       | 5      |
|   | b. Berpikir secara rasional mengenai fakta tentang dirinya |            |            |        |
| Peka terhadap perasaan batin                | a. Mampu menghargai diri sendiri                           | 11, 13     | 12, 14, 15 | 5      |
|   | b. Mampu memahami perasaan orang lain                      |            |            |        |
|   | c. Peka terhadap lingkungan sekitar                        |            |            |        |
| Menerima penilaian orang lain               | a. Mampu menerima kritikan                                 | 16, 19, 20 | 17, 18     | 5      |
|   | b. Berpikir positif terhadap penilaian orang lain          |            |            |        |
| <b>Jumlah</b>                               |  |            |            | 20     |

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis tersebut digunakan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai suatu kejadian berdasarkan teks naratif yang diperoleh dari hasil angket (Rusandi & Rusli, 2021). Sistem penilaian yang digunakan dalam angket *self-awareness* peserta didik menggunakan skala Likert dengan lima opsi jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Semua pernyataan pada angket adalah pernyataan positif, sehingga diberi nilai sebagai berikut (Hair, JR *et al*, 2019):

Tabel 2 : Penilaian angket *self-awareness*

| Pernyataan                | Skor |
|---------------------------|------|
| Sangat Setuju (SS)        | 5    |
| Setuju (S)                | 4    |
| Ragu-ragu (RG)            | 3    |
| Tidak Setuju (TS)         | 2    |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1    |

Sedangkan untuk mengkategorisasi *self-awareness* peserta didik, penulis menggunakan panduan sebagai berikut (Cortina, J.M, 2020):

Tabel 3 : Kriteria *self-awareness*

| Tingkat Pencapaian Skor | Kriteria      |
|-------------------------|---------------|
| 76% - 100%              | Tinggi        |
| 51% - 75%               | Cukup         |
| 26% - 50%               | Kurang        |
| 0% - 25%                | Sangat Rendah |

Rumus :

$$\text{Persentase Self-Awareness} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan *self-awareness* peserta didik sebelum menerapkan pendekatan CRT dalam proses pembelajaran dan setelah menerapkan pendekatan CRT dalam

proses pembelajaran dengan menggunakan uji statistik, yaitu uji t melalui aplikasi SPSS versi 21 (Sugiyono, 2014). Untuk mengetahui hasil yang diperoleh, peneliti menentukan kriteria sebagai berikut.

1. Jika nilai  $sig > 0,05$  maka hasil menunjukkan tidak ada peningkatan *self-awareness* setelah menerapkan pendekatan CRT.
2. Jika nilai  $sig < 0,05$  maka hasil menunjukkan ada peningkatan *self-awareness* setelah menerapkan pendekatan CRT.

Sebelum melakukan uji t, hal yang pertama dilakukan adalah melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas (Ghozali, 2018). Tujuannya adalah untuk mengetahui sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak dan juga melihat apakah data sama atau homogen. Data yang akan diambil adalah nilai peserta didik dari hasil pengisian angket yang dikerjakan sebelum menerapkan pendekatan CRT dan setelah menerapkan pendekatan CRT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Siklus 1 *Lesson Study*

#### 1. *Plan*

Pada tahap ini adalah menyusun modul ajar materi unsur, senyawa dan campuran. Pada siklus 1 ini proses pembelajaran yang dilakukan sebelum menerapkan pendekatan CRT. Media pembelajaran yang digunakan adalah *powerpoint* yang di dalamnya terdapat materi disertai dengan gambar dan kuis.

#### 2. *Do*

Pada tahap ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, hal pertama yang dilakukan adalah

menyampaikan materi. Kemudian peserta didik menganalisis contoh unsur, senyawa dan campuran yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Setelah proses menyampaikan materi, peneliti melakukan kuis untuk mengasah pengetahuan dan kesadaran diri peserta didik terkait hasil dari pembelajaran yang telah disampaikan. Pelaksanaan kuis dilakukan dengan menampilkan pertanyaan pada slide *powerpoint*, peserta didik diminta menjawab pertanyaan kuis sembari melakukan diskusi kelas.

### 3. *See*

Pada tahap ini adalah pembagian angket *self-awareness* kepada peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat *self-awareness* peserta didik sebelum dibandingkan dengan tahap pembelajaran pada siklus 2. Rata-rata hasil pengisian angket *self-awareness* oleh 32 peserta didik adalah 68% dengan kriteria cukup.

## B. Siklus 2 *Lesson Study*

### 1. *Plan*

Pada tahap ini adalah proses menyusun modul ajar materi IPA unsur, senyawa dan campuran. Pada siklus 2 ini adalah penerapan pendekatan CRT. Media belajar yang digunakan adalah power point yang berisikan materi dan gambar kuliner khas Trenggalek berupa Lodho Ayam, Nasi Gegog, Rempeyek dan aneka minuman jamu. Pada pembelajaran siklus 2 ini, peneliti menyusun LKPD tentang macam-macam kelompok unsur, senyawa dan campuran yang digunakan dalam pembuatan kuliner lokal khas Trenggalek dan permainan mengelompokkan macam-macam minuman jamu dalam kategori larutan, suspensi dan koloid.

### 2. *Do*

Pada tahap ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, hal pertama yang dilakukan adalah menyampaikan materi. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan pemantik kepada peserta didik tentang unsur kebudayaan kota Trenggalek yang berkaitan dengan materi unsur, senyawa dan campuran. Kemudian peneliti menyajikan gambar kuliner khas Trenggalek berupa Lodho Ayam, Nasi Gegog, Rempeyek dan aneka minuman jamu. Peneliti juga menjelaskan bahwa budaya lokal tidak hanya berupa kesenian maupun tradisi, namun juga kuliner khas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok untuk mengerjakan LKPD. Di dalam LKPD terdapat gambar Lodho Ayam, Nasi Gegog dan Rempeyek. Peserta didik diminta untuk mengisi tabel tentang jenis unsur, senyawa dan jenis campuran yang terdapat dalam proses pembuatan Lodho Ayam, Nasi Gegog dan Rempeyek. Peserta didik dapat berdiskusi secara berkelompok dengan memanfaatkan kreativitas pengetahuan yang dimiliki dan studi literatur melalui buku pegangan maupun internet.

Setelah mengerjakan LKPD kelompok peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya sembari melakukan diskusi kelas. Kemudian peneliti meminta peserta didik untuk melakukan permainan mengelompokkan macam-macam minuman jamu dalam kategori campuran jenis larutan, suspensi dan koloid. Permainan dilakukan dengan cara masing-masing peserta didik maju ke depan untuk mengambil gambar minuman jamu dan

menempelkan di papan tulis berdasarkan jenis pengelompokan campuran.

### 3. See

Pada tahap ini adalah pembagian angket *self-awareness* kepada peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat *self-awareness* peserta didik setelah penerapan pembelajaran dengan pendekatan CRT yang nantinya hasil dari pengerjaan angket pada siklus 2 akan dibandingkan dengan siklus 1. Rata-rata hasil pengisian angket *self-awareness* oleh 32 peserta didik adalah 82% dengan kriteria tinggi.

## Analisis Data Self-Awareness

### A. Uji Prasyarat

Uji Prasyarat digunakan untuk menentukan apakah data yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik atau non-parametrik. Uji prasyarat ini melibatkan uji normalitas dan uji homogenitas. Jika data memiliki distribusi normal dan homogen, maka dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik. Sebaliknya, jika data tidak memiliki distribusi normal dan homogen, maka dianalisis menggunakan statistik non-parametrik (Cohen *et al.*, 2018). Data yang diuji untuk menentukan normalitas dan homogenitas adalah nilai pengisian angket *self-awareness* sebelum dan setelah penerapan pendekatan CRT, yang dapat dilihat dalam tabel 7 dan tabel 8.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan diteliti terdistribusi normal atau tidak (Siregar, 2015). Uji normalitas diukur menggunakan aplikasi SPSS versi 21 dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika nilai  $sig \leq 0,05$  maka data tersebut tidak normal.
- b. Jika nilai  $sig \geq 0,05$  maka data tersebut normal.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS versi 21 dapat diamati pada tabel 4.

Tabel 4 : Hasil Uji Normalitas

| Uji Prasyarat Hipotesis | Nilai Signifikansi |
|-------------------------|--------------------|
| Uji Normalitas          | 0,802              |

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau  $0,802 \geq 0,05$  sehingga hasil menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Jika data terdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan melakukan uji homogenitas.

### 2. Uji Homogenitas

Peneliti menggunakan uji homogenitas ini dilakukan untuk menguji apakah data tersebut homogen atau tidak (Wiratna, 2014). Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 21 dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $sig \leq 0,05$  maka data tersebut tidak homogen.
- b. Jika nilai  $sig \geq 0,05$  maka data tersebut homogen.

Hasil uji homogenitas dengan menggunakan SPSS versi 21 dapat diamati pada tabel 5.

Tabel 5 : Hasil Uji Reliabilitas

| Uji Prasyarat Hipotesis | Nilai Signifikansi |
|-------------------------|--------------------|
| Uji Reliabilitas        | 0,324              |

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau  $0,324 \geq 0,05$  sehingga hasil menunjukkan bahwa data berdistribusi homogen. Uji homogenitas digunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan keputusan uji statistik (Widiyanto, 2018)

## B. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji prasyarat hasil pengisian angket *self-awareness* sebelum menerapkan pendekatan CRT dan setelah menerapkan pendekatan CRT berdistribusi normal dan homogen. Uji hipotesis untuk mengetahui efektivitas pendekatan CRT terhadap *self-awareness* dengan membandingkan nilai hasil pengisian angket *self-awareness* sebelum menerapkan pendekatan CRT dan setelah menerapkan pendekatan CRT. Uji hipotesis diukur dengan Uji *Paired T-Test* menggunakan SPSS versi 21, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai  $sig > 0,05$  maka hasil menunjukkan tidak ada peningkatan *self-awareness* setelah menerapkan pendekatan CRT.
2. Jika nilai  $sig < 0,05$  maka hasil menunjukkan ada peningkatan *self-awareness* setelah menerapkan pendekatan CRT.

Hasil uji hipotesis dapat diamati pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 : Hasil Uji Hipotesis

| Komponen                            | Tingkat Pencapaian Skor<br><i>Self-Awareness</i> |                             |
|-------------------------------------|--|-----------------------------|
|                                     | Sebelum<br>penerapan<br>CRT                      | Setelah<br>penerapan<br>CRT |
|                                     | Jumlah Sampel                                    | 32                          |
| Rata-rata                           | 68%  | 82%                         |
| Nilai Tertinggi                     | 75%  | 90%                         |
| Nilai Terendah                      | 50%  | 77%                         |
| <b>Uji Normalitas</b>               |  |                             |
| <i>Sig</i>                          | $0,802 \geq 0,05$                                |                             |
| Kesimpulan                          | Normal   |                             |
| <b>Uji Homogenitas</b>              |  |                             |
| <i>Sig</i>                          | $0,324 \geq 0,05$                                |                             |
| Kesimpulan                          | Homogen  |                             |
| <b>Uji-t (<i>Paired T-Test</i>)</b> |  |                             |
| <i>Sig</i>                          | $0,00 \leq 0,05$                                 |                             |
| Kesimpulan                          | Berbeda signifikan                               |                             |

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil pengisian angket *self-awareness* setelah penerapan pendekatan CRT lebih tinggi daripada sebelum penerapan pendekatan CRT atau  $82\% \geq 68\%$ . Adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dalam proses pembelajaran IPA efektif untuk meningkatkan *self-awareness*. Hasil uji hipotesis dengan uji-t melalui SPSS menunjukkan hasil signifikansi sebesar  $0,00 \leq 0,05$ . Sehingga hasilnya hipotesis diterima yaitu ada peningkatan *self-awareness* setelah menerapkan pendekatan CRT. Meningkatnya *self-awareness* setelah menerapkan pendekatan CRT pada saat mempelajari materi IPA unsur, senyawa dan campuran dapat memberikan kesadaran bagi peserta didik bahwa unsur kebudayaan lokal daerah dapat dikaitkan dengan materi IPA. Dengan mengaitkan unsur kebudayaan pada materi IPA, peserta didik dapat menyadari bahwa betapa pentingnya potensi budaya yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan menyadari bahwa negara Indonesia kaya akan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan (Robo & Taher, 2021).

Dalam konteks pembelajaran, evaluasi peserta didik juga mencakup aspek *self-awareness*, di mana keberhasilan peserta didik dalam belajar seringkali tergantung pada kemampuan mereka untuk secara sadar dan konsisten menjalankan tugas-tugas yang telah diatur atau diprogram oleh sekolah (Abdurahman, 2018). *Self-awareness* diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengamati dan memahami dirinya sendiri serta membedakan dirinya dari orang lain, juga kemampuan untuk mengenali situasi dan kondisi diri,



termasuk dalam konteks kebudayaan dalam pembelajaran IPA. Penting bagi peserta didik untuk menyadari pentingnya *self-awareness* dalam mengatasi tantangan dan memenuhi kebutuhan individu mereka. Kesadaran diri ini bisa ditingkatkan dan diajarkan kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran kelas (Julianto, B., *et al.*, 2016).

Melalui pendekatan CRT dapat meningkatkan kesadaran diri peserta didik agar dapat termotivasi dalam proses belajarnya. Dengan adanya kesadaran diri dapat mengajarkan peserta didik akan pentingnya materi yang sedang dipelajari dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan pendekatan CRT juga mengajarkan pembelajaran berbasis kebudayaan untuk memudahkan pemahaman peserta didik (Larasati, A., *et al.*, 2023). Dengan mengaitkan unsur kebudayaan dalam proses pembelajaran dapat melatih *self-awareness* peserta didik agar dapat mengaitkan unsur kebudayaan dengan materi mata pelajaran IPA lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diterapkan melalui tahapan lesson study pada siklus 1 memperoleh hasil 68% tingkatan *self-awareness* sebelum menerapkan pendekatan CRT. Sedangkan pada siklus 2 memperoleh hasil 82% tingkatan *self-awareness* setelah menerapkan pendekatan CRT. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT efektif untuk meningkatkan *self-awareness* peserta didik dalam mempelajari materi IPA. Hasil penelitian juga diperkuat dengan melakukan uji-t melalui SPSS dengan diperoleh hasil signifikansi  $0,00 \leq 0,05$  sehingga keputusan dalam hipotesis dapat

diterima. Dengan penerapan pendekatan CRT dan efektivitasnya terhadap *self-awareness* dapat mengajarkan peserta didik untuk belajar mengaitkan unsur kebudayaan pada materi IPA, tidak hanya pada materi unsur, senyawa dan campuran. Namun juga pada mata bab materi IPA lainnya (Abadi & Muthohirin, 2020).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmad serta hidayah-Nya sehingga jurnal penelitian ini dapat terselesaikan, terimakasih saya ucapkan kepada, Bapak Dr. Hasan Subeksti, M.Pd selaku dosen pembimbing PPL. Bapak Bangun Isro'i, S.Pd. selaku guru pamong dan peserta didik kelas VIII D SMPN 1 DURENAN

## REFERENSI

- Abadi, M & Muthohirin, N. (2020). Metode *Culturally Responsive Teaching* dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 9 (1) 34-48. DOI: 10.22219/progresiva.v9i1.12520
- Abdurahman. (2018). *Psikologi Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Aulia, S. P & Rozana, A. (2022). Pelatihan Berbasis Self-Awareness untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat* 4(1) 121-132
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education (8th ed.)*. New York: Routledge.
- Cortina, J. M. (2020). What Is Coefficient Alpha? An Examination of Theory and Applications. *Journal of Applied Psychology*, 105(12), 1-10.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM*

- SPSS 25 Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizah R. (2021) PROFIL SELF-AWARENESS REMAJA . *Journal of Education and Counseling* 2 (1) 158 – 166
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). New York : Cengage Learning.
- Helawati,R., Sagir,A & Hairina,R. (2022). Pengaruh *Self Awareness* Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin . *Jurnal Al Husnahal* 3 (1) 31-46 DOI: 10.18592/ jah.v3v1i1.5645
- Julianto, B., Wagimin & Muskim M. (2016) . Keefektifan *Self-Awareness Training* untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik . *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta Vol 4 (1) (1)*, 1-12 .
- Lewis, C. (2020). *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools.
- Larasati, A., Sunarti, T & Budiwati (2023) Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika* 12 (3) 83-91
- Maharani, L & Mustika M. (2016) . HUBUNGAN *SELF AWARENESS* DENGAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP WIYATAMA BANDAR LAMPUNG . *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 03 (1) 17-31
- Martwi,E & Novika,F.P . (2023). Keterampilan Berpikir Analitis Siswa Melalui Pembelajaran *Group Investigation* dengan Pendekatan *Science Literacy* . *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 3 (1) 15-24
- Milati,I.K., Nurosi,H & Siska A,P. (2023) Efektivitas Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar . *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (3) 1121-1127
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Research & Learning in Elementary Education*, 6(4), 7174- 7187. DOI:10.31004/basicedu.v6i4.3431
- Robo, R., & Taher, T. (2021). “Analisis Keterampilan Abad-21 Siswa dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Terintegrasi Etnokimia” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225-231.
- Rosadi, H. Y., & Andriyani, D. F. (2021). Tantangan menjadi guru BK dengan kurikulum merdeka belajar di masa pandemi COVID-19. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*.
- Rusandi & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1). DOI:10.55623/ au.v2i1.18
- Siregar, Syofian. (2015). *Statistika Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Villegas, A. M., & Lucas, T. (2020). *The Culturally Responsive Teacher Educational Leadership* .New York. Penguin publisher.
- Widiyanto. (2018). *SPSS for Windows Untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian*. Surakarta: BP-FKIP UMS
- Wiratna, Sujarweni. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres